

Pengenalan Ilmu Kosmetik : Bahaya Produk Kosmetik Palsu dan Workshop Pembuatan Parfum

Introduction to Cosmetic Science: Safety Risks of Counterfeit Cosmetic Products and Practical Workshop on Perfume Formulation

Yulius Evan Christian, Erna Wulandari, Patrycia Setiawan, Regina Carissa,
Madeline Keke Tanoko, Sharon Susanto

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma
Jaya, Jakarta, Indonesia

correspondence: sharon.susanto@atmajaya.ac.id

Received: 06-08-2025

Revised: 29-10-2025

Accepted: 09-02-2026

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.7071>

Citation: Christian et al. (2026). Pengenalan Ilmu Kosmetik : Bahaya Produk Kosmetik Palsu dan Workshop Pembuatan Parfum. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol 10(1), 47-55. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.7071>

ABSTRACT

The use of cosmetics among high school students has been increasing, influenced by trends and social media. However, some students lack an understanding that cosmetics can affect health and should be used appropriately. The circulation of illegal and unregistered cosmetics (not certified by BPOM) further increases health risks. This activity aimed to enhance students' knowledge of cosmetic safety and provide hands-on experience in making perfumes. The event was held at SMAK 6 Penabur Pluit on July 30, 2025, involving 13 students aged 15–16 years. The implementation methods included preparation of educational materials, development of *assessment* questions, and arrangement of tools and ingredients. The community service activity integrated interactive discussions and direct practice. Overall, the activity ran smoothly. A preliminary *assessment* was conducted to determine students' initial knowledge levels. The average *pretest* score was 66.92, categorized as moderate. After the activity, the average post-test score increased to 92.3. The percentage of students in the "very good" knowledge category rose from 7.7% to 46.2%. This activity successfully improved students' understanding of cosmetic safety and equipped them with the skills to create perfumes.

Keywords: cosmetics; perfume; teenager; *workshop*

ABSTRAK

Penggunaan kosmetik di kalangan remaja, khususnya siswa SMA, meningkat akibat pengaruh tren dan media sosial. Sebagian siswa belum memahami bahwa kosmetik dapat memengaruhi kesehatan dan harus digunakan dengan tepat. Peredaran kosmetik ilegal dan tidak terdaftar di BPOM meningkatkan risiko kesehatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keamanan kosmetik dan memberikan pengalaman membuat parfum. Kegiatan dilaksanakan di SMAK 6 Penabur Pluit pada 30 Juli 2025. Peserta berjumlah 13 siswa dengan rentang usia 15–16 tahun. Metode pelaksanaan diawali dengan penyusunan materi, pembuatan soal asesmen, dan persiapan alat serta bahan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengintegrasikan diskusi interaktif dan juga praktik langsung. Secara umum, kegiatan terlaksana sesuai rencana tanpa kendala berarti. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan asesmen awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa SMA. Nilai rata-rata *pretest* yang didapatkan sebesar 66,92 yang termasuk dalam kategori sedang. Terjadi peningkatan nilai rata-rata *posttest* menjadi 92,3. Kategori pengetahuan sangat baik meningkat dari 7,7% menjadi 46,2%. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keamanan kosmetik dan memberikan keterampilan membuat parfum.

Kata kunci: kosmetik; parfum; remaja; *workshop*

PENDAHULUAN

Kosmetik merupakan salah satu jenis sediaan farmasi yang digunakan pada wajah atau tubuh untuk meningkatkan atau mengubah penampilan. Kosmetik sudah digunakan lebih dari 7000 tahun yang lalu pada berbagai kalangan di dunia (Surya & Gunasekaran, 2021). Perkembangan industri farmasi secara global terus mengalami peningkatan yang diakibatkan berbagai latar belakang meliputi perubahan perilaku konsumen, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Jbour, 2025). Tak hanya perkembangan secara keseluruhan, tren penggunaan kosmetik kalangan remaja termasuk usia sekolah menengah atas juga terus mengalami peningkatan (Lestari & Widayati, 2022). Berbagai jenis kosmetik yang ramai digunakan di kalangan pelajar meliputi parfum, *lotion*, atau produk perawatan wajah. Penggunaan berbagai sediaan kosmetik tersebut kerap didasari oleh tren dan pengaruh media sosial bukan oleh adanya pengetahuan yang mumpuni dari pengguna itu sendiri (Pratiwi et al., 2023; Ramadhanti et al., 2025).

Badan Pengawas Obat dan Makanan merupakan otoritas yang menjamin peredaran berbagai sediaan farmasi termasuk kosmetik memenuhi persyaratan dan menjamin kualitas, efikasi, serta keamanannya. Kosmetik merupakan salah satu sediaan yang wajib memiliki izin edar dari BPOM. Izin edar ini diberikan melalui mekanisme notifikasi yang diatur oleh peraturan perundangan (Dewi Rahmawati et al., 2024). Kosmetik yang baik harus dibuat dengan menerapkan Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik yang meliputi berbagai aspek termasuk adanya persyaratan terkait dengan bangunan dan fasilitas, personalia, serta pengawasan mutu. Izin edar kosmetik dapat dilihat pada *website* resmi BPOM di ceknie.pom.go.id. Pada *website* tersebut bisa ditemukan nama produk, nama produsen, nomor izin edar, serta informasi lainnya seperti kemasan dan jenis sediaan. Adanya izin edar ini merupakan salah satu bagian dari perlindungan konsumen terhadap penggunaan suatu produk (Azzura & Ananda, 2024).

Maraknya peredaran kosmetik ilegal dan tidak terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menjadi perhatian khusus, karena sebagian produk tersebut mengandung bahan berbahaya (Mahagung & Hamimah, 2023). Penggunaan kosmetik yang tidak aman dapat menimbulkan dampak jangka pendek seperti iritasi dan alergi, maupun dampak jangka panjang seperti kerusakan organ tubuh (Chen & Li, 2022; Mahagung & Hamimah, 2023). Kurangnya pengetahuan siswa SMA terhadap kandungan bahan dan label produk menyebabkan tingginya potensi risiko kesehatan akibat

penggunaan kosmetik yang tidak sesuai standar (Ramadhani & Erwiyani, 2024).

Saat ini pengetahuan siswa terkait dengan kosmetik sebagai produk yang dapat memengaruhi kesehatan cenderung masih rendah sebagaimana ditemukan pada kegiatan edukasi sebelumnya di SMA Santa Patricia (Rachmawati et al., 2025). Sebagai generasi muda yang sedang berada dalam tahap perkembangan fisik dan psikologis, siswa SMA perlu mendapatkan edukasi sejak dini mengenai pentingnya memilih dan menggunakan kosmetik secara aman. Kegiatan ini diketahui memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa (Kambira et al., 2024; Rachmawati et al., 2024). Edukasi ini tidak hanya mencakup informasi mengenai bahaya kosmetik ilegal, tetapi juga meliputi pengenalan terhadap jenis-jenis sediaan farmasi serta peran BPOM dalam pengawasan produk. Dengan begitu, siswa dapat menjadi konsumen yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam memilih produk perawatan pribadi.

Untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan edukatif, diperlukan pendekatan yang interaktif dan aplikatif. *Experiential learning* merupakan salah satu metode yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan optimal (Rahmi, 2024). Salah satunya adalah melalui *workshop* pembuatan parfum alami, yang dapat menjadi sarana pembelajaran menyenangkan sekaligus bermanfaat. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori tentang keamanan kosmetik, tetapi juga mendapat pengalaman langsung meracik parfum menggunakan bahan yang aman dan mudah diperoleh.

Kegiatan edukasi dan workshop ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa SMA terhadap pentingnya menggunakan kosmetik secara bijak dan aman. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan nilai tambah berupa keterampilan praktis, memperkenalkan konsep dasar formulasi, serta mendorong rasa ingin tahu terhadap dunia farmasi sejak usia sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode *experiential learning* melalui ceramah interaktif yang disertai *workshop* kosmetik. Kombinasi ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan siswa terkait dengan topik yang diberikan. Mitra kegiatan ini merupakan siswa SMAK 6 Penabur Pluit yang berada di kelas X dan XI. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 30 Juli 2025 bertempat di SMAK 6 Penabur Pluit dengan durasi waktu selama 4 jam. Metode pelaksanaan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap pra-pelaksanaan merupakan kegiatan terkait dengan berbagai persiapan untuk kegiatan edukasi dan *workshop*. Persiapan meliputi pembuatan materi serta pembuatan soal asesmen untuk memastikan pemahaman siswa. Materi yang dibuat disesuaikan dengan pemahaman siswa SMA agar mudah diterima. Materi dikemas dalam presentasi dengan tema yang menarik. Selain itu, juga dilakukan persiapan alat dan bahan yang diperlukan seperti *essential oil* dan pelarut untuk parfum serta berbagai alat laboratorium untuk keperluan pembuatan parfum. Tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap keamanan kosmetik. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi melalui ceramah yang diintegrasikan dengan diskusi interaktif terkait keamanan kosmetik. Dalam proses pemberian materi juga disampaikan cara kerja singkat terkait dengan *workshop* pembuatan parfum. Setelah itu, siswa akan dibagi dalam kelompok dan memulai untuk membuat parfum sesuai dengan arahan dan pendampingan dari tim pengabdian masyarakat. Kegiatan diakhiri dengan asesmen akhir untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Informasi asesmen dapat dilihat pada Tabel 1. Tahap pasca pelaksanaan meliputi pengumpulan dan pengolahan data asesmen yang sudah dilakukan. Data yang telah diolah dan dianalisis kemudian disusun menjadi laporan kegiatan.

Tabel 1
Soal Asesmen Kegiatan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berikut contoh sediaan farmasi, kecuali	a. Multivitamin b. Obat c. Makanan Instan d. Kosmetik
2	Bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik merupakan pengertian dari...	a. Bahan baku b. Salep c. Kosmetik d. Bahan obat
3	Apakah alasan utama produk kosmetik harus aman?	a. Untuk menjaga nama baik produk kosmetik b. Untuk kemudahan promosi produk kosmetik c. Untuk menghindari efek yang tidak diinginkan d. Untuk menarik konsumen produk kosmetik
4	Apa tujuan dari pemberian izin edar oleh BPOM pada produk kosmetik?	a. Menentukan harga jual kosmetik b. Mengatur distribusi produk di luar negeri c. Menjamin keamanan, mutu, dan klaim produk kosmetik d. Mewajibkan produsen menggunakan bahan impor
5	Berikut ini komposisi parfum, kecuali...	a. Humektan b. Under note c. Base note d. Middle note

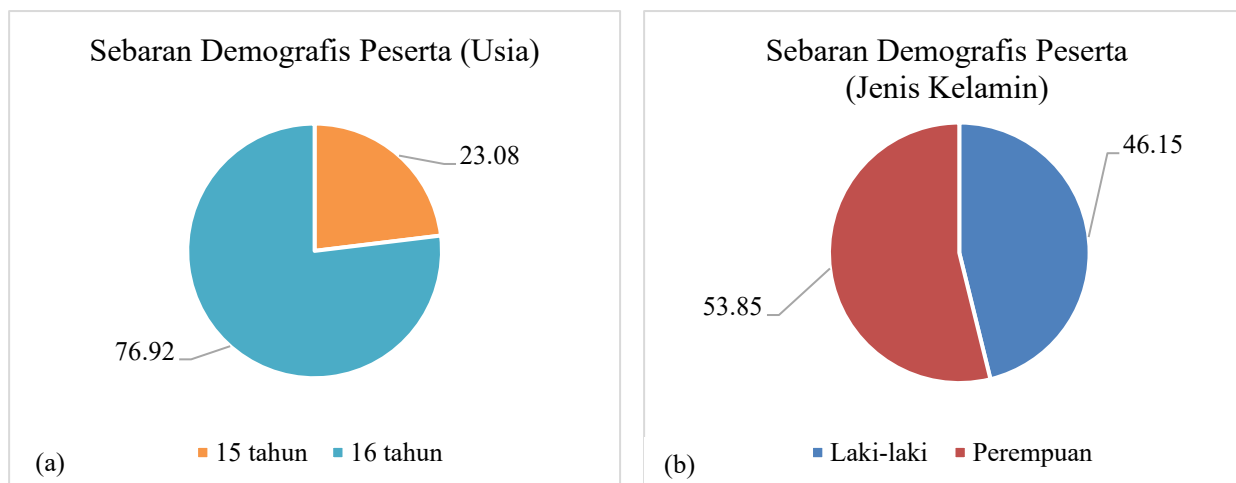
No	Pertanyaan	Jawaban
6	Aroma parfum yang pertama kali tercium dalam beberapa menit pertama disebut?	a. <i>Middle note</i> b. <i>Heart note</i> c. <i>Base note</i> d. <i>Top note</i>
7	Aroma parfum yang muncul setelah <i>top note</i> menguap dan menjadi inti dari aroma disebut?	a. <i>Middle note</i> b. <i>Heart note</i> c. <i>Base note</i> d. <i>Top note</i>
8	Apa jenis parfum dengan konsentrasi minyak wangi tertinggi dan durasi terlama?	a. <i>Eau de parfum</i> b. <i>Eau de cologne</i> c. <i>Eau de toilette</i> d. <i>Parfum</i>
9	Apa fungsi gliserin dalam proses pembuatan parfum?	a. Memberikan aroma b. Mempercepat penguapan aroma c. Sebagai pelarut utama d. <i>Mengikat air dan menjaga kelembapan</i>
10	Apakah tujuan dari evaluasi sensori pada parfum?	a. Menentukan kandungan alkohol b. <i>Mengetahui aroma parfum</i> c. Mengetahui kejadian iritasi pada kulit d. Mengetahui kejadian alergi pada kulit

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan *workshop* pembuatan parfum berjalan dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi singkat terkait pengenalan sediaan kosmetik utamanya parfum. Sebaran peserta cenderung rata yang terdiri dari 7 perempuan (53,85%) dan 6 laki-laki (46,15%) dengan total 13 peserta. Peserta merupakan siswa kelas 10 – 11 dengan rentang usia peserta berada pada 15 – 16 tahun. Rincian karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 2. Sebaran demografis peserta divisualisasikan untuk memudahkan interpretasi dan dilihat pada Gambar 2.

Tabel 2 Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Karakteristik	Jumlah (n = 13)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	46,15
Perempuan	7	53,85
Usia		
15 tahun	3	23,08
16 tahun	10	76,92
Kelas		
10	1	7,69
11	12	92,31



Gambar 2 Sebaran demografis peserta berdasarkan (a) usia (b) jenis kelamin

Sebelum dilakukan pemaparan, dilakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terhadap topik yang akan dipaparkan. Asesmen dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang terdiri atas 10 soal dengan poin masing-masing sebesar 10 poin dengan total nilai 100. Hasil ini kemudian akan dikategorikan menjadi 5 kategori, yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kriteria kategori pengetahuan

Kategori pengetahuan	Nilai
Sangat rendah	0 – 20
Rendah	20,1 – 40
Cukup	40,1 – 60
Tinggi	60,1 – 80
Sangat tinggi	80,1 – 100

Berdasarkan asesmen awal, pengetahuan peserta tergolong sedang dengan nilai rata-rata sebesar 66,92. Sebaran hasil nilai *pretest* dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan data tersebut, sebaran populasi pada kategori pengetahuan rendah, sedang, dan baik cenderung merata masing-masing secara berurutan 38,36%, 23,08%, dan 30,77%. Sementara kategori pengetahuan sangat baik masih cenderung rendah sebesar 7,69%. Sementara tidak terdapat peserta yang masuk ke dalam kelompok dengan kategori pengetahuan sangat rendah dengan rentang nilai 0 – 20.

Sesi pemaparan terkait dengan pengenalan kosmetik dilakukan melalui diskusi interaktif. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan sediaan farmasi secara umum, cara mengenali kosmetik yang aman dan juga berbagai bahaya yang mengancam akibat penggunaan kosmetik palsu. Lebih lanjut, materi dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendetail terkait dengan parfum, termasuk jenis serta berbagai komponen yang diperlukan dalam pembuatan sebuah parfum. Selain itu, pada sesi ini juga dipaparkan langkah kerja dalam pembuatan parfum pada *workshop* yang diadakan. Sesi ini juga dilengkapi dengan tanya jawab dengan peserta apabila peserta memiliki pertanyaan terkait dengan kosmetik.



Gambar 3 *Workshop pembuatan parfum*

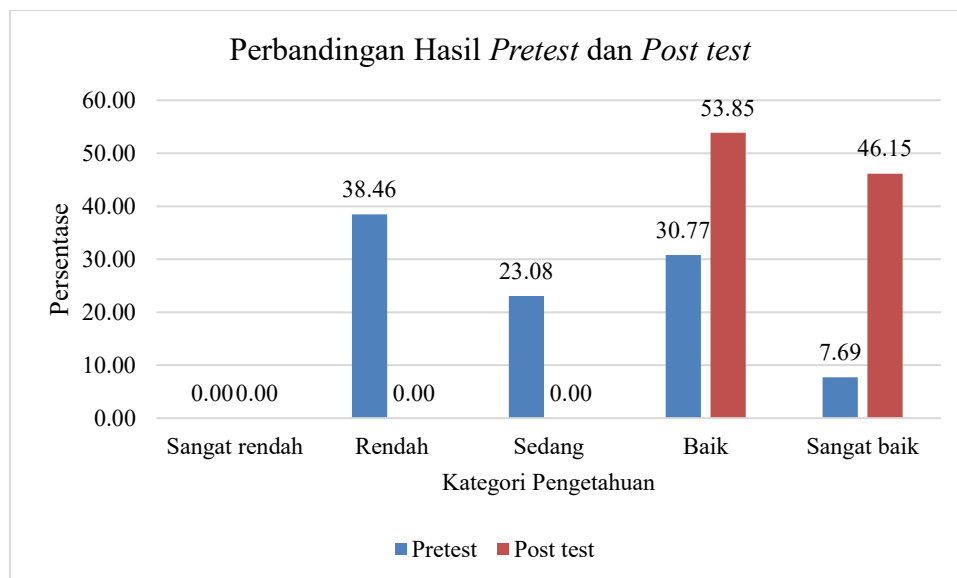
Sesi dilanjutkan dengan praktek pembuatan sediaan kosmetika cair, yaitu parfum. Gambar kegiatan dapat dilihat pada Gambar 3. Dalam praktek juga turut dijelaskan terkait fungsi masing-masing komponen yang terdapat dalam parfum. Peserta dipersilakan untuk menciptakan parfum dengan kreasinya sendiri. Selain itu, untuk meningkatkan antusiasme peserta juga dilakukan sesi games interaktif yang disertai dengan hadiah yang menarik.

Peserta juga diminta untuk melakukan evaluasi terhadap sediaan parfum yang sudah dibuat. Evaluasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap warna, aroma, dan tekstur dari sediaan yang telah dibuat. Pada akhir kegiatan dilakukan asesmen untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Hasil asesmen menunjukkan peserta mengalami peningkatan pengetahuan dengan nilai rata-rata menjadi 92,3.

Tabel 4.
Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	n	Persentase (%)	n	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0	0	0,00
Rendah	5	38,46	0	0,00
Sedang	3	23,08	0	0,00
Baik	4	30,77	7	53,85
Sangat baik	1	7,69	6	46,15

Berdasarkan hasil analisis data, peningkatan pengetahuan ditunjukkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* pada kategori sangat baik mengalami peningkatan paling signifikan dari 7,7% menjadi 46,2%. Selain itu, Data perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan visualisasi menggunakan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*

Kegiatan *workshop* sendiri mampu memberikan hasil yang memuaskan terhadap peningkatan minat siswa SMA utamanya dalam hal ini terkait dengan fisika. Adanya kombinasi antara edukasi dan juga *workshop* dilakukan pada siswa SMK Farmasi Kristen Penabur Jakarta. Kegiatan ini mengambil tema kesehatan bibir yang dipadukan dengan pembuatan lip balm di (Arrang et al., 2025). Dalam kegiatan tersebut, peserta mengalami peningkatan pengetahuan dalam kategori baik dari 31,91% menjadi 89,36%. Hal serupa juga ditemukan pada kegiatan edukasi kosmetik yang disertai pembuatan hair serum (Rachmawati et al., 2024). Dengan demikian, kombinasi kegiatan penyampaian materi dan praktek langsung mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan optimal kepada peserta.

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kosmetik dan *workshop* pembuatan parfum di SMAK 6 Penabur Pluit berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 66,92 meningkat menjadi 92,3 pada *posttest*. Persentase siswa dengan kategori pengetahuan sangat baik naik dari 7,7% menjadi 46,2%. Metode ceramah interaktif dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta.

Kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin untuk memperluas jangkauan edukasi kepada siswa SMA. Topik edukasi dapat diperluas ke bidang kesehatan lain yang relevan dengan kehidupan remaja. Materi pembelajaran perlu terus disesuaikan dengan perkembangan tren dan kebutuhan siswa. Pelibatan siswa secara aktif dalam praktik akan membantu mempertahankan minat belajar mereka. Kerja sama dengan sekolah dan instansi terkait perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Biro Marketing Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas bantuan dana yang telah diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arrang, S. T., Dewi, K. P., Prasetyanto, Y. E. A., Vivian, Apin, C. L., Anashiah, F. S., Hamidah, F., Winda, K. C., Margaretta, L., Calvino, S., Purba, Y. B. I. D. P. W., & Kristoforus, Y. (2025). Edukasi Kesehatan Bibir dan Pembuatan Lip Balm di SMK Farmasi Kristen Penabur Jakarta. *Mitramas, Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1).
- Azzura, G., & Ananda, P. (2024). Perlindungan Konsumen Terhadap Produk Kosmetik Tanpa Izin Edar dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). *Aurelia : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 523–540.
- Chen, X., & Li, X. (2022). The impact of hazardous substances in cosmetics, and treatment measures. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1011(1), 012024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1011/1/012024>
- Dewi Rahmawati, Marcelinda Krisdivayanti, Icasia Carolina Dewi, Amelia Saputri Ginting, Tarizza Puspa Anggreli, Herta Meidya Nurhalita, Laila Sabila Sindriyani, Rosa Virginia Tuda Kou, Kurrota Ayyun, Alfi Dwi Seviah, Nadiya Kamiliya Putri, & Yeka Khafidz Ila Rosyidah. (2024). Regulasi Kosmetik Terhadap Izin Edar: A Studi Literature. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 249–255. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i1.196>
- Jbour, N. D. A. (2025). An Overview of New Trends in The Cosmetics Industry. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 136–147. <https://doi.org/10.22159/ijap.2025v17i3.53320>
- Kambira, P. F. A., Khosasi, V., Juwono, J., yen, Y., Novi Meliana, F., Claudia Limardi, F., & Dansen Fernandes, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Kulit pada Siswa SMA Methodist Jakarta Utara melalui Kegiatan Promosi Kesehatan. *Mitramas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1).
- Lestari, R. D., & Widayati, A. (2022). Profil Penggunaan Kosmetika di kalangan Remaja Putri SMK Indonesia Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 8. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.70915>
- Mahagung, R. P., & Hamimah, S. (2023). Peredaran Kosmetik Palsu dan Upaya Pengendaliannya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. *JLEB : Journal of Law Education and Bussiness*, 1(2), 179–190.
- Pratiwi, N., Asrina, A., & Hasan, C. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Skincare Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Awangpone. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 630–637. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.1185>
- Rachmawati, P., Lukman, M., Nathalie, E., Jowi, A., & Lee, J. V. (2024). Cosmetic Education Regarding the Making and Use of Hair Serum in Teenagers to Young Adults. *Warta Pengabdian Andalas*, 31(2), 393–402. <https://doi.org/10.25077/jwa.31.2.393-402.2024>
- Rachmawati, P., Nathanael, N., Hamzah, J. C., Leslie, N., Bunawan, S. J., Susanto, S., & Christian, Y. E. (2025). Enhancing Adolescent Awareness on Safe Cosmetic Use: A Community Education at Santa Patricia High School, Tangerang. *Warta Pengabdian Andalas*, 32(2), 177–184. <https://doi.org/10.25077/jwa.32.2.177-184.2025>
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Ramadhani, M. A., & Erwiyani, A. R. (2024). Edukasi Dampak Bahaya Kosmetik Palsu dan Identifikasi Keaslian Kosmetik di Desa Lerep. *Lumbung Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 4–8.
- Ramadhanti, R. F., Arum, A. P., & Atmanto, D. (2025). Pengaruh Pengetahuan Penggunaan Kosmetika terhadap Perilaku Tata Rias Wajah sehari-hari bagi Siswi di SMAN 6 Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(4), 207–213.
- Surya, M., & Gunasekaran, S. (2021). A Review on Recent Scenario of Cosmetics. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*, 68(1). <https://doi.org/10.47583/ijpsrr.2021.v68i01.030>